



Korelasi Antara Kawasan Situs Nol Kilometer dengan Pembentukan Identitas Kota Yogyakarta

Denny Santika

*Sejarah Peradaban Islam
IAIN Syekh Nurjati Cirebon*

dennysantika@gmail.com

- **Received:** 15.05.2024
- **Accepted:** 02.06.2024
- **Published:** 25.06.2024

Abstract: *Zero Kilometer Area is a new image of Yogyakarta, the transformation of the value of heritage, initiated by the municipal government of Yogyakarta with the relevant institutions therein, Non Government Organisations, and the humanists. Their Regions initiated with the aim to upgrade the trading value of tourism and also to strengthen the identity of Yogyakarta people. The purpose of this research is to answer whether the placement of Zero Kilometer Area in the current location is already appropriate, viewed from historical and archaeological aspects and can be considered as the center of Yogyakarta City. This is the key to create Yogyakarta city's image in accordance with the original culture and identity. The data is gathered by the field observations, interviews, and literature study, and also the research is described by descriptive analytical way. The essence idea of this research is to straighten the placement of Zero Kilometer area, which is traced by archaeological and historical approach.*

Keywords: *Identity, Image, Transformation, Yogyakarta*

Abstrak : *Kawasan Nol Kilometer merupakan citra baru Kota Yogyakarta, hasil transformasi nilai penting cagar budaya, yang diprakarsai oleh Pemerintah Kota Yogyakarta bersama institusi yang terkait di dalamnya, Lembaga Swadaya Masyarakat, dan para budayawan. Kawasan tersebut digagas dengan tujuan untuk meningkatkan nilai jual pariwisata dan juga menguatkan identitas Kota Yogyakarta. Penelitian ini bermaksud untuk menjawab apakah sudah tepat penempatan kawasan Nol Kilometer di lokasi sekarang ini ditinjau dari aspek sejarah dan arkeologi dan dapat dikatakan sebagai pusat Kota Yogyakarta. Hal ini penting untuk menciptakan Yogyakarta dengan citra yang memang sesuai dengan budaya dan identitas yang sesuai dengan jati diri Kota Yogyakarta di tengah persaingan otonomi daerah. Metode pencarian data yang digunakan adalah dengan observasi di lapangan, wawancara, dan studi pustaka, serta diuraikan dengan cara deskriptif analitis. Inti gagasan dari penelitian ini adalah berusaha meluruskan penempatan Kawasan Nol Kilometer yang ditelusuri dengan pendekatan arkeologi dan sejarah.*

Kata Kunci : *Identitas, Citra, Transformasi, Yogyakarta*

1. Pendahuluan

Ruang dan waktu menjadi latar belakang dari keberadaan bangunan bersejarah di masa sekarang. Seperti diungkapkan oleh Peter Howard ¹ bahwa: "The word 'heritage' has clear and relatively simple relationship with the concept of inheritance—indeed the French word heritage is still used exclusively to mean 'legacy'". Sejalan dengan waktu, bangunan-bangunan tersebut dapat berubah statusnya menjadi bangunan cagar budaya yang memiliki nilai kompleksitas dan makna. Interaksi manusia dan bangunan dalam satu ekosistem bentang alam/lanskap telah membentuk identitas area untuk masyarakat lokal yang berada dan tinggal di dalamnya.

Salah satu contoh penting adalah Situs Nol Kilometer di Yogyakarta, yang merupakan kompleks kawasan bangunan bersejarah. Situs ini tidak memiliki batas-batas resmi atau tanda khusus, kecuali papan pengumuman yang berbunyi "Dilarang Berjualan di Situs Nol Kilometer". Situs Nol Kilometer telah menjadi area pariwisata yang mencakup kawasan perbelanjaan dan tempat-tempat bersejarah, serta menjadi destinasi bagi wisatawan untuk berbelanja dan mengadakan perjalanan wisata sejarah.

Penelitian lapangan menunjukkan bahwa pandangan masyarakat terhadap Situs Nol Kilometer sangat beragam. Sebagai contoh, Reni, seorang layanan pelanggan kantor pos, merasa tidak memiliki rasa kepemilikan atas situs tersebut, sementara Ratih, yang bekerja di Bank BNI, merasa sangat bangga dengan keberadaan situs ini di Yogyakarta. Hal ini menunjukkan bagaimana Situs Nol Kilometer dihargai dari sudut pandang yang berbeda oleh masyarakat lokal.

Sejarah Kota Yogyakarta sendiri bermula dari Perjanjian Giyanti pada tahun 1755 yang membagi Kerajaan Mataram Islam menjadi dua bagian: Kraton Yogyakarta dan Kraton Surakarta. Pembangunan Kraton Yogyakarta oleh Sri Sultan Hamengku Buwono I pada tahun 1756 menjadi titik awal terbentuknya kota ini². Namun, pembangunan ini juga memicu kekhawatiran pemerintah kolonial Belanda yang mencoba merusak tatanan kota dengan membangun banyak bangunan kolonial, seperti Benteng Vredeburg dan Gedung Residen, untuk menyaingi kekuasaan Kraton Yogyakarta³.

Benteng Vredeburg, dibangun antara tahun 1760 hingga 1789, awalnya hanya berupa tanah berdinding yang diperkuat dengan balok pohon kelapa, namun kemudian diperkuat dengan tembok batu bata dan parit lebar di sekelilingnya⁴. Benteng ini berfungsi sebagai alat kontrol pemerintah kolonial terhadap Kraton Yogyakarta. Selain benteng, pemerintah kolonial juga membangun kompleks

¹ Peter Howard, *Heritage: Management, Interpretation, Identity*. (New York: Continuum, 2003).

² M.C Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004* (Jakarta: Serambi, 2005).

³ Dkk. Winarni, *Buku Panduan Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta* (Yogyakarta: Depbudpar Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta, 2009).

⁴ Arwan Tuti Artha, *Yogyakarta Tempo Doeloe:Sepanjang Catatan Pariwisata*. (Yogyakarta: Bayu Indra Grafika, 2000).

Denny Santika

kediaman resmi yang sekarang menjadi Istana Presiden di Yogyakarta, serta kantor cabang Bank De Javasche Bank dan kantor pos yang mendukung kegiatan ekonomi⁵.

Pada masa pendudukan Jepang, gedung-gedung strategis tersebut digunakan untuk kepentingan militer dan pemerintahan Jepang. Setelah kemerdekaan, bangunan-bangunan tersebut mengalami berbagai perubahan fungsi, seperti Benteng Vredeburg yang diubah menjadi museum perjuangan nasional.

Transformasi nilai dan makna kawasan Nol Kilometer terus berlanjut hingga sekarang. Pemerintah daerah, didukung oleh masyarakat dan berbagai lembaga, berupaya menjaga dan mempromosikan kawasan ini sebagai identitas kota Yogyakarta. Meskipun konsep tata ruang Kraton Yogyakarta perlahan mulai melemah oleh keberadaan bangunan kolonial, kawasan Nol Kilometer tetap menjadi pusat kota yang penting, menunjukkan perpaduan antara warisan budaya dan perkembangan modern.

Dengan demikian, Situs Nol Kilometer tidak hanya merupakan kawasan bersejarah, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial, politik, dan budaya yang terus berkembang di Yogyakarta. Keberadaannya menjadi simbol penting dari bagaimana warisan budaya dapat beradaptasi dan tetap relevan dalam konteks perubahan zaman.

Berbagai karya tulis ilmiah telah banyak membahas mengenai Kawasan Nol Kilometer Yogyakarta dari perspektif yang beragam. Tesis Adam Whisnu Aji (2016) mengeksplorasi sense of place melalui elemen fisik dan hubungan manusia dengan kawasan ini untuk merumuskan arahan desain yang tepat. Diana Kurnia Putri (2019) meneliti penataan ruang publik di titik Nol Kilometer dengan pendekatan teori kritik postkolonial, menekankan pentingnya ruang ini sebagai ikon interaksi sosial. Azis Yon Haryono (2015) menggali nilai filosofis sumbu imajiner tata ruang Kota Yogyakarta. Fajar Falahuddin (2018) membahas penataan ulang kawasan untuk keseimbangan tata ruang kota modern. Mustika Kusumaning Wardhani (2018) meneliti dimensi fungsional, sosial, dan visual untuk menjaga eksistensi ruang publik, sementara Wahyu Wikan Trispratiwi dkk (2023) fokus pada pengelolaan dan pelestarian kawasan cagar budaya di titik Nol Kilometer dengan pendekatan studi kasus.

Namun dari segi strategi pengelolaan yang efektif untuk melestarikan kawasan bersejarah ini, yang mencakup upaya pelestarian bangunan bersejarah, peningkatan kesadaran masyarakat, dan pengembangan pariwisata yang berkelanjutan belum pernah ada yang bahas. Hal ini penting untuk dikaji karena dapat memberikan pemahaman sejarah yang mendalam, mendukung pelestarian warisan budaya, mendukung pengembangan pariwisata yang berkelanjutan, meningkatkan kesadaran masyarakat lokal, dan memberikan informasi berharga bagi perencanaan kota yang harmonis.

⁵ Kresno Budi Wibowo, 'PERAN BENTENG VREDEBURG SEBAGAI BASIS PERTAHANAN DI YOGYAKARTA PADA TAHUN 1916-1949', *Jurnal Prodi Ilmu Sejarah*, 4.1 (2019), 105–19.

2. Metode

Metode penelitian berhubungan erat dengan prosedur, alat, serta desain penelitian yang digunakan⁶. Penalaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah penalaran induktif. Pemaparan data disajikan dengan deskriptif kritis analitis yang bertujuan untuk menjelaskan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diteliti di lapangan. Fenomena analisis deskriptif merupakan bentuk pembuktian terhadap dua bentuk temuan, yaitu permasalahan dan objek sebagai permasalahan⁷.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Cultural Resource Management di Kawasan Situs Nol Kilometer Daerah Istimewa Yogyakarta. Cakupan wilayah penelitian didasarkan pada aspek keruangan dengan skala semi mikro yang berada di antara mikro dan makro. Kajian kawasan dalam skala semi mikro atau meso memiliki tiga ciri pokok, yaitu menyangkut persebaran, hubungan (interaksi), serta satuan keruangan dan asumsi-asumsi dasar yang melatarbelakanginya⁸. Tinjauan keruangan secara semi mikro adalah mempelajari pola sebaran dan hubungan antar bangunan di dalam suatu situs, persebarannya dan hubungan antara bangunan-bangunan dengan kondisi lingkungannya dan sumber daya alamnya⁹.

3. Hasil dan Pembahasan

Masyarakat Yogyakarta masih sangat kuat menggunakan tatanan bangunan yang menganut asas kepercayaan Jawa kuno, yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap gunung dan air yang merupakan bagian kepercayaan kuno yang biasa dikenal dengan pasangan Father Sky dan Mother Earth. Masyarakat Jawa pada saat itu masih mempercayai tatanan yang menghormati gunung sebagai tempat bersemayam para dewa sejak zaman Jawa kuno, sehingga rumah yang berada di selatan Gunung Merapi termasuk wilayah kerajaan Ngayogyakarta harus menghadap ke Selatan¹⁰.

Yogyakarta juga diwarnai oleh unsur pemerintahan kolonial Belanda yang berusaha menguasai dan mengawasi gerak para sultan di Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat karena kedudukan kraton yang kuat saat itu. Hal itu dilakukan dengan pembangunan Benteng Rustenburg yang dibangun pada tahun 1756-1778, kemudian disempurnakan pada tahun 1786. Benteng tersebut kemudian diganti namanya menjadi Vredeburg¹¹. Setelah itu Belanda juga membangun fasilitas pendukung

⁶ Moh Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005). Hal.44

⁷ Nazir. Op.Cit., Hal 54-55

⁸ Mundardjito, 'Metode Penelitian Permukiman Arkeologi Dalam Monumen Karya Persembahan Untuk Prof Dr. R. Soekmono', *Seri Penelitian Ilmiah Edisi Khusus No. 11*, No. 11, 1990.

⁹ Inajati Adrisijanti, *Arkeologi Perkotaan Mataram Islam* (Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2000).

¹⁰ WAHYUNING SAMODRO, 'PONDOK BUDAYA JAWA DI YOGYAKARTA' (UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA, 2015).

¹¹ Arwan Tuti Artha, *Yogyakarta Tempo Doeloe:Sepanjang Catatan Pariwisata* (Yogyakarta: Bayu Indra Grafika, 2000).

Denny Santika

yang juga ditempatkan di pusat kota, antara lain Societeit Der Vereniging Djogjakarta yang dibangun pada tahun 1822, Loji Kebun (kediaman dan kantor residen) yang dibangun pada bulan Mei 1824, kantor asuransi Nill Maatschappij (Nill Mij) sekarang bangunan BNI 46, selain itu terdapat pula kantor PTT (Post, Telephone, Telegraph) sekarang menjadi Kantor Pos Besar, di sebelah timurnya berdiri gedung De Javasche Bank (yang dibuka pada tanggal 1 April 1879) yang sekarang menjadi kantor Bank Indonesia. Seiring dengan perkembangan komunitas Belanda di Yogyakarta kemudian dibangun pula fasilitas-fasilitas religius Kristiani sebagai tempat beribadat. Gereja Protestant Kerk sekarang menjadi Gereja Margomulyo (diresmikan penggunaannya pada tahun 1857), yang terletak di utara loji kebun dan gereja Katolik Franciscus Xaverius (didirikan pada tahun 1870, tetapi sayang bangunan aslinya sudah dirombak), disebut pula gereja Kidul Loji di seberang selatan benteng Vredeburg¹².

Menarik perhatian bahwa bangunan-bangunan untuk aktivitas politik, militer, dan ekonomi Belanda “disisipkan” di sepanjang poros imajiner Kraton – Tugu. Tampaknya hal ini adalah cermin sikap konfrontatif terhadap lembaga kesultanan¹³. Selain itu, semua bangunan tersebut di atas merupakan bangunan penunjang kegiatan politik dan perekonomian oleh Belanda. Bangunan-bangunan tersebut sengaja didirikan di luar alun-alun di depan pintu gerbang menuju Kraton Yogyakarta seakan menjadi penjaga namun tak mau menyatu dengan budaya yang dijaga seperti menunjukkan adanya perbedaan antara Kraton dengan bangunan-bangunan Belanda. Selain itu, bangunan-bangunan tersebut didirikan dengan sikap memungungi Kraton sebagai pusat kegiatan pemerintahan Kasultanan Yogyakarta, karena itu merupakan posisi strategis yang menghadap suatu arus masuk ke pusat kerajaan dan hal ini juga berarti merusak tatanan filosofi Yogyakarta. Tatanan bangunan yang didirikan oleh Belanda ini berada dalam suatu pola areal yang ingin membentuk suatu pusat pemerintahan dan juga pusat kota yang baru serta menunjukkan kuasanya sebagai penguasa.

Pada masa pendudukan Jepang, terjadinya perubahan fungsi dari bangunan-bangunan ini, seperti Gedung Agung yang difungsikan untuk kediaman Koochi Zimmukyoku Tyookan, saat ibukota RI pindah ke Yogyakarta tanggal 6 Januari 1946, gedung tersebut digunakan sebagai istana presiden hingga tahun 1949. Meskipun demikian gedung tersebut tetap berstatus sebagai salah satu istana kepresidenan RI. Kantor Asuransi (Nill Mij) berubah fungsi menjadi Kantor Radio Jepang dengan nama Hoso Kyoku. Pada tahun 1945 benteng Vredeburg berhasil diduduki oleh pemerintah RI dan digunakan sebagai asrama BKR dan TKR. Pada masa Agresi Militer Belanda II, benteng direbut kembali oleh Belanda. Pada waktu serangan umum 1 Maret 1949, benteng dikuasai oleh pemerintah RI dan sejak itu digunakan sebagai markas serta asrama militer. Sejak tahun 1980 hingga sekarang, bangunan

¹² Inajati Adrisijanti, ‘Kota Gede, Pleret Dan Kartasura Sebagai Pusat Pemerintahan Kerajaan Mataram-Islam : Suatu Kajian Arkeologi’ (Universitas Gadjah Mada, 1997).

¹³ Adrisijanti, Loc. Cit.

Denny Santika

difungsikan sebagai Museum Benteng Vredeburg, lalu bangunan gedung bekas De Javasche Bank menjadi Bank Indonesia, sedangkan gedung bekas Kantor Asuransi Nill Mij menjadi Bank BNI 46 .

Menurut UU No. 11 Tahun 2010 tentang cagar budaya, bangunan-bangunan tinggalan yang berada di kawasan Nol Kilometer merupakan benda cagar budaya karena identitas status cagar budaya beragam walaupun dalam penetapan perundangan secara langsung status bangunan itu beridentitas nasional. Ikatan sejarah, budaya, dan emosional bangunan-bangunan cagar budaya di sekitar kawasan Nol Kilometer tersebut beridentitas lokal, karena masyarakat lokal lebih memiliki dan terikat terhadap kawasan tersebut. Skala identitas bangunan-bangunan di kawasan Nol Kilometer, Benteng Vredeburg, Gedung Agung, Bank BNI, Kantor Pos, Bank Indonesia berskala identitas nasional sedangkan Gereja Margomulyo beridentitas lokal¹⁴.

Istilah penamaan Nol Kilometer baru muncul dan dikenal kurang lebih mulai pada tahun 1980-an dengan boulevard kecil yang ditengah-tengahnya terdapat hiasan air mancur sebagai penandanya yang ditempatkan di tengah perempatan jalan Jl. Ahmad Yani, Jl. Trikora, Jl. KHA. Dahlan dan Jl. Senopati. Boulevard ini pada awalnya dibangun sebagai penanda penetapan titik Nol Kilometer atau pusat pemetaan geografis kota Yogyakarta. Berubahnya bentuk bangunan yang berada di titik Nol Kilometer memiliki beragam alasan secara fungsional dan konseptual, seperti: menghalangi sudut pandang dari Siti Hinggil menuju utara, selain itu untuk mendukung ketertiban lalu lintas Alasan itulah yang menyebabkan boulevard kecil ini dihancurkan guna mengembalikan dan mempertahankan ke konsep awal garis imajiner.

DILEMA KAWASAN NOL KILOMETER YOGYAKARTA

Pembangunan Kota Yogyakarta yang dirancang oleh Sultan HB I tidak lepas dari konsep makrokosmos dan mikrokosmos, di mana konsep makrokosmos berarti Kraton sebagai perantara yang menghubungkan Tuhan dengan raja atau manusia. Konsep mikrokosmos adalah cermin dari hubungan raja dengan rakyatnya. Planologi kota Yogyakarta pun melekat dengan garis imajiner yang ditarik dari utara (Gunung Merapi-Tugu) ke selatan (Pantai Selatan-Panggung Krapyak) yang merupakan wujud nyata dari konsep kosmologi (makrokosmos dan mikrokosmos).

Politik kolonial Belanda yang kemudian muncul setelah pembangunan kota Yogyakarta oleh Sultan HB I cukup menarik perhatian, di mana bangunan-bangunan untuk aktivitas politik, militer, dan ekonomi Belanda “disisipkan” di sepanjang poros imajiner Kraton – Tugu. Tampaknya hal ini adalah cermin sikap konfrontatif

¹⁴ Howard. Loc.Cit.

Denny Santika

terhadap lembaga kesultanan¹⁵. Selain itu, semua bangunan tersebut di atas merupakan bangunan penunjang kegiatan politik dan perekonomian oleh Belanda. Bangunan-bangunan tersebut disengaja didirikan di luar alun-alun dan di depan pintu gerbang menuju Kraton Yogyakarta seakan menjadi penjaga namun tak mau menyatu dengan budaya yang dijaga seperti menunjukkan adanya perbedaan antara Kraton dengan bangunan-bangunan Belanda. Selain itu, bangunan-bangunan tersebut didirikan dengan sikap memunggungi Kraton sebagai pusat kegiatan pemerintahan Kasultanan Yogyakarta, dan dibangun dengan arah hadap yang menyalahi tatanan rumah di Yogyakarta yaitu menghadap ke arah barat dan timur. Hal ini dilakukan karena itu merupakan posisi strategis yang menghadap suatu arus masuk ke pusat kerajaan dan hal ini juga berarti merusak tatanan filosofi Yogyakarta. Tatanan bangunan yang didirikan oleh Belanda ini berada dalam suatu pola areal yang ingin membentuk suatu pusat pemerintahan dan juga pusat kota yang baru serta menunjukkan kuasanya sebagai penguasa.

Dua blok lokal dan kolonial saling “beradu” kekuatan kekuasaan. Blok lokal direpresentasikan dengan Kraton Yogyakarta dan blok Kolonial Belanda dengan Gedung Agung, Benteng Vredeburg, de Javasche Bank dengan gereja. Gedung Agung dan Benteng Vredeburg dibangun untuk menyaingi Kraton dan bentengnya, kemudian dibangun juga gereja dan Loji Setan untuk menyaingi Masjid Agung serta dibangun de Javasche Bank untuk menyaingi Pasar Beringharjo. Konsep tata ruang Kraton Yogyakarta secara kosmologi diredupkan dengan keberadaan bangunan-bangunan kolonial yang berada tidak jauh didepannya. Sehingga ini dapat direpresentasikan juga sebagai sebuah perang psikologis untuk memecahkan kesatuan rakyat dan raja. Kesatuan ini yang awalnya digambarkan melalui konsep makro dan mikrokosmos dipecahkan dengan berbagai upaya, salah satunya melalui pembangunan “pusat kegiatan” (yang sekarang dikenal sebagai kawasan Situs Nol Kilometer) untuk menggantikan pusat yang sudah ada yaitu Kraton. Fakta-fakta sejarah di atas menunjukkan bahwa kawasan Nol Kilometer merupakan hasil politik kolonial yang bertendensi untuk menghancurkan konsep mikrokosmos dan makrokosmos yang sarat filosofi asli Yogyakarta dan secara tidak langsung serta perlahan berdampak pada peredupan kekuasaan Kraton Yogyakarta.

Pada sisi lain, identitas merupakan suatu perasaan kebersamaan dan persaudaraan yang muncul berdasarkan kebutuhan dari beberapa orang yang melihat dirinya bersama-sama memiliki tujuan dan harapan yang sama. Identitas bersifat diskursional dimana para individu mempertahankan sebuah perasaan akan apa dan siapa mereka. Menciptakan sebuah perasaan solidaritas. Identitas bersifat sejarahwi dan ideosinkratis, mereka dapat saling tercampur diantara kelas, ras, dan agama. Walaupun mereka membutuhkan sebuah permasalahan ekonomi, politis

¹⁵ Adrisijanti, ‘Kota Gede, Pleret Dan Kartasura Sebagai Pusat Pemerintahan Kerajaan Mataram-Islam : Suatu Kajian Arkeologi’.

Denny Santika

atau budaya yang mengikatkan mereka bersama dan menghasilkan di dalam diri sebuah perasaan bersama dan tujuan bersama.

Identitas Kota Yogyakarta pun mulai muncul dan tumbuh sejak pembangunannya di tangan Sri Sultan HB I dan tatanan pembangunan kota Yogyakarta yang sarat filosofi pun menjadi satu kesatuan identitas yang dimiliki dan dibanggakan oleh masyarakat kota Yogyakarta. Berdasarkan wawancara dengan berbagai pihak, masyarakat masih menganggap tatanan filosofi kota Yogyakarta sebagai salah satu hal yang memberikan keistimewaan dan identitas kota yang mengandung ciri khas. Tetapi filosofi ini bercampur dengan politik kolonial sehingga masyarakat menganggap pusat kota Yogyakarta adalah kraton dan kawasan di sekitarnya termasuk Kawasan Nol Kilometer. Hal ini dapat terjadi karena masyarakat dan pemerintah kurang mengetahui latar belakang sejarah bagaimana Belanda mengaburkan tatanan konsep filosofis, identitas Kolonial Belanda sebagai asal mula munculnya kawasan Nol Kilometer saat ini. Berangkat dari hal tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa penempatan kawasan Nol Kilometer sebagai pusat Kota Yogyakarta merupakan hal yang kurang tepat karena tidak merepresentasikan karakter identitas dan jati diri Kota Yogyakarta, sehingga berdampak kesalahan pula pada pembangunan citra dalam peningkatan sumber daya kota Yogyakarta di tengah persaingan otonomi daerah saat ini.

Selain itu, masyarakat masih sangat kuat menggunakan tatanan bangunan yang menganut asas kepercayaan Jawa kuno, yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap gunung dan air yang merupakan bagian kepercayaan kuno yang biasa dikenal dengan pasangan *Father Sky* dan *Mother Earth*. Masyarakat Jawa pada saat itu masih mempercayai tatanan yang menghormati gunung sebagai tempat bersemayam para dewa sejak zaman Jawa kuno, sehingga rumah yang berada di selatan Gunung Merapi termasuk wilayah kerajaan Ngayogyakarta harus menghadap ke selatan.

Yogyakarta juga diwarnai oleh unsur pemerintahan kolonial Belanda yang berusaha menguasai dan mengawasi gerak para sultan di Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat karena kedudukan kraton yang kuat saat itu. Hal itu dilakukan dengan pembangunan Benteng Rustenburg yang dibangun pada tahun 1756-1778, kemudian disempurnakan pada tahun 1786. Benteng tersebut kemudian diganti namanya menjadi Vredeburg (Arwan Tuti Artha, 2000). Setelah itu Belanda juga membangun fasilitas pendukung yang juga ditempatkan di pusat kota, antara lain *Societeit Der Vereniging Djogjakarta* yang dibangun pada tahun 1822, *Loji Kebun* (kediaman dan kantor residen) yang dibangun pada bulan Mei 1824, kantor asuransi *Nill Maatschappij* (*Nill Mij*) sekarang bangunan BNI 46, selain itu terdapat pula kantor PTT (*Post, Telephone, Telegraph*) sekarang menjadi Kantor Pos Besar, di sebelah timurnya berdiri gedung *De Javasche Bank* (yang dibuka pada tanggal 1 April 1879) yang sekarang menjadi kantor Bank Indonesia. Seiring dengan perkembangan komunitas Belanda di Yogyakarta kemudian dibangun pula fasilitas-fasilitas religius

Denny Santika

Kristiani sebagai tempat beribadat. Gereja Protestant Kerk sekarang menjadi Gereja Margomulyo (diresmikan penggunaannya pada tahun 1857), yang terletak di utara loji kebon dan gereja Katolik Franciscus Xaverius (didirikan pada tahun 1870, tetapi sayang bangunan aslinya sudah dirombak), disebut pula gereja Kidul Loji di seberang selatan benteng Vredeburg¹⁶.

Menarik perhatian bahwa bangunan-bangunan untuk aktivitas politik, militer, dan ekonomi Belanda “disisipkan” di sepanjang poros imajiner Kraton – Tugu. Tampaknya hal ini adalah cermin sikap konfrontatif terhadap lembaga kesultanan (Inajati Adrisijanti, 1997). Selain itu, semua bangunan tersebut di atas merupakan bangunan penunjang kegiatan politik dan perekonomian oleh Belanda. Bangunan-bangunan tersebut sengaja didirikan di luar alun-alun di depan pintu gerbang menuju Kraton Yogyakarta seakan menjadi penjaga namun tak mau menyatu dengan budaya yang dijaga seperti menunjukkan adanya perbedaan antara Kraton dengan bangunan-bangunan Belanda. Selain itu, bangunan-bangunan tersebut didirikan dengan sikap memungguni Kraton sebagai pusat kegiatan pemerintahan Kasultanan Yogyakarta, karena itu merupakan posisi strategis yang menghadap suatu arus masuk ke pusat kerajaan dan hal ini juga berarti merusak tatanan filosofi Yogyakarta. Tatanan bangunan yang didirikan oleh Belanda ini berada dalam suatu pola areal yang ingin membentuk suatu pusat pemerintahan dan juga pusat kota yang baru serta menunjukkan kuasanya sebagai penguasa.

Pada masa pendudukan Jepang, terjadinya perubahan fungsi dari bangunan-bangunan ini, seperti Gedung Agung yang difungsikan untuk kediaman Koochi Zimmukyoku Tyookan, saat ibukota RI pindah ke Yogyakarta tanggal 6 Januari 1946, gedung tersebut digunakan sebagai istana presiden hingga tahun 1949. Meskipun demikian gedung tersebut tetap berstatus sebagai salah satu istana kepresidenan RI. Kantor Asuransi (Nill Mij) berubah fungsi menjadi Kantor Radio Jepang dengan nama Hosokyo. Pada tahun 1945 benteng Vredeburg berhasil diduduki oleh pemerintah RI dan digunakan sebagai asrama BKR dan TKR. Pada masa Agresi Militer Belanda II, benteng direbut kembali oleh Belanda. Pada waktu serangan umum 1 Maret 1949, benteng dikuasai oleh pemerintah RI dan sejak itu digunakan sebagai markas serta asrama militer. Sejak tahun 1980 hingga sekarang, bangunan difungsikan sebagai Museum Benteng Vredeburg, lalu bangunan gedung bekas De Javasche Bank menjadi Bank Indonesia, sedangkan gedung bekas Kantor Asuransi Nill Mij menjadi Bank BNI 46.

Menurut UU No. 11 Tahun 2010 tentang cagar budaya, bangunan-bangunan tinggalan yang berada di kawasan Nol Kilometer merupakan benda cagar budaya karena identitas status cagar budaya beragam walaupun dalam penetapan perundangan secara langsung status bangunan itu beridentitas nasional. Ikatan sejarah, budaya, dan emosional bangunan-bangunan cagar budaya di sekitar

¹⁶ Adrisijanti, ‘Kota Gede, Pleret Dan Kartasura Sebagai Pusat Pemerintahan Kerajaan Mataram-Islam : Suatu Kajian Arkeologi’.

Denny Santika

kawasan Nol Kilometer tersebut beridentitas lokal, karena masyarakat lokal lebih memiliki dan terikat terhadap kawasan tersebut. Skala identitas bangunan-bangunan di kawasan Nol Kilometer, Benteng Vredeburg, Gedung Agung, Bank BNI, Kantor Pos, Bank Indonesia berskala identitas nasional sedangkan Gereja Margomulyo beridentitas lokal¹⁷.

Istilah penamaan Nol Kilometer baru muncul dan dikenal kurang lebih mulai pada tahun 1980-an dengan boulevard kecil yang ditengah-tengahnya terdapat hiasan air mancur sebagai penandanya yang ditempatkan di tengah perempatan jalan Jl. Ahmad Yani, Jl. Trikora, Jl. KHA. Dahlan dan Jl. Senopati. Boulevard ini pada awalnya dibangun sebagai penanda penetapan titik Nol Kilometer atau pusat pemetaan geografis kota Yogyakarta. Berubahnya bentuk bangunan yang berada di titik Nol Kilometer memiliki beragam alasan secara fungsional dan konseptual, seperti: menghalangi sudut pandang dari Siti Hinggil menuju utara, selain itu untuk mendukung ketertiban lalu lintas Alasan itulah yang menyebabkan boulevard kecil ini dihancurkan guna mengembalikan dan mempertahankan ke konsep awal garis imajiner.

4. Kesimpulan

Kota Yogyakarta pada masa lampau dibuat berdasarkan konsep kosmologis, yang menyelaraskan keserasian makna filosofis sumbu imajiner. Secara politis pihak kolonial Belanda berusaha untuk mengaburkan tatanan konsep kosmologi tersebut. Hal itu dilakukan secara halus dengan menempatkan bangunan-bangunan tersebut di utara dan tidak mematuhi pola tata ruang tradisional Yogyakarta. Secara khusus kesatuan ini yang awalnya digambarkan melalui konsep makro dan mikrokosmos dipecahkan dengan berbagai upaya, salah satunya melalui pembangunan “pusat kegiatan” (yang kini dikenal sebagai kawasan Situs Nol Kilometer) untuk menggantikan pusat yang sudah ada yaitu Kraton.

Identitas Kota Yogyakarta pun mulai muncul dan tumbuh sejak pembangunannya di tangan Sri Sultan HB I dan tatanan pembangunan kota Yogyakarta yang sarat filosofi pun menjadi satu kesatuan identitas yang dimiliki dan dibanggakan oleh masyarakat kota Yogyakarta. Berdasarkan wawancara dengan berbagai pihak, masyarakat masih menganggap tatanan filosofi Kota Yogyakarta sebagai salah satu hal yang memberikan keistimewaan dan identitas kota yang mengandung ciri khas. Tetapi filosofi ini bercampur dengan politik kolonial yang bertendensi untuk menghancurkan konsep mikrokosmos dan makrokosmos yang sarat filosofi asli Yogyakarta dan secara tidak langsung serta perlahan berdampak pada peredupan kekuasaan Kraton Yogyakarta.

Kini masyarakat menganggap pusat kota Yogyakarta adalah kraton dan kawasan disekitarnya termasuk Kawasan Nol Kilometer. Hal ini dapat terjadi

¹⁷ Howard.

Denny Santika

karena masyarakat dan pemerintah kurang mengetahui politik kolonial sebagai asal mula munculnya kawasan Nol Kilometer saat ini. Berangkat dari hal tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa penempatan kawasan Nol Kilometer sebagai pusat kota Yogyakarta merupakan hal yang kurang tepat karena tidak merepresentasikan identitas kota Yogyakarta yang sesungguhnya, sehingga berdampak kesalahan pula pada pembangunan citra dalam peningkatan sumber daya kota Yogyakarta di tengah persaingan otonomi daerah saat ini. Oleh karena itu, upaya untuk mengembalikan Titik Nol Kilometer ke Kraton Yogyakarta adalah suatu keniscayaan saat ini. Selain memiliki akar sejarah yang kokoh dan kuat juga memiliki arti nilai dan makna yang sesungguhnya. Penempatan Kawasan Nol Kilometer tidak tepat secara geografis dan filosofis karena secara teknis dan filosofis lemah dan tidak berdasar.

References

- Adrisijanti, Inajati, *Arkeologi Perkotaan Mataram Islam* (Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2000)
- — —, 'Kota Gede, Pleret Dan Kartasura Sebagai Pusat Pemerintahan Kerajaan Mataram-Islam : Suatu Kajian Arkeologi' (Universitas Gadjah Mada, 1997)
- Artha, Arwan Tuti, *Yogyakarta Tempo Doeloe:Sepanjang Catatan Pariwisata*. (Yogyakarta: Bayu Indra Grafika, 2000)
- — —, *Yogyakarta Tempo Doeloe:Sepanjang Catatan Pariwisata* (Yogyakarta: Bayu Indra Grafika, 2000)
- Howard, Peter, *Heritage: Management, Interpretation, Identity*. (New York: Continuum, 2003)
- Mundardjito, 'Metode Penelitian Permukiman Arkeologi Dalam Monumen Karya Persembahan Untuk Prof Dr. R. Soekmono', *Seri Penelitian Ilmiah Edisi Khusus No. 11*, No. 11, 1990
- Nazir, Moh, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005)
- Ricklefs, M.C, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004* (Jakarta: Serambi, 2005)
- SAMODRO, WAHYUNING, 'PONDOK BUDAYA JAWA DI YOGYAKARTA' (UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA, 2015)
- Wibowo, Kresno Budi, 'PERAN BENTENG VREDEBURG SEBAGAI BASIS PERTAHANAN DI YOGYAKARTA PADA TAHUN 1916-1949', *Jurnal Prodi Ilmu Sejarah*, 4.1 (2019), 105-19
- Winarni, Dkk., *Buku Panduan Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta* (Yogyakarta: Depbudpar Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta, 2009)